

# **PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DENGAN PENGUATAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI LAMAN BARU TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Oleh

Mitra Supianae

Sdn Laman Baru

Email : [sukamara1134@gmail.com](mailto:sukamara1134@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan pembelajaran yang monoton pada pelajaran agama Hindu Kelas IV. Oleh karena itu, perlu adanya solusi pelaksanaan pembelajaran yang meningkatkan aktivitas belajar siswa SDN Page Baru Tingkat IV tahun ajaran 2022/2023 dengan menggunakan metode pembelajaran situasional dan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Hindu kelas IV melalui teknologi kelompok dengan menerapkan pendekatan CTL. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus perancangan terdiri dari 2 kali pertemuan. SDN IV mempunyai 9 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, instrumen observasi, dan tes aktivitas belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Penerapan pendekatan pengajaran situasional untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi akademik siswa kelas IV SD Negeri Laman Baru dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Observasi aktivitas belajar siswa pada saat refleksi awal (pre-test) menunjukkan rerata sebesar 8,89 termasuk dalam kategori kurang aktif. Pada siklus I siswa memiliki rata-rata aktivitas belajar sebesar 10,03 yang tergolong aktif, sedangkan pada siklus II siswa memiliki rata-rata aktivitas belajar sebesar 11,06 yang tergolong aktif. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 12,81% dari refleksi awal (pretest) ke Siklus I dan sebesar 10,25% dari Siklus I ke Siklus II. Penerapan metode pengajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi akademik pendidikan agama Hindu pada siswa kelas IV SD Negeri Lamanbaru. Hal ini terlihat dari hasil penilaian reflektif awal (pre-test), Siklus I dan Siklus II. Hasil penilaian reflektif awal (pre-test) menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas IV SD Negeri Laman Baru adalah 62,78. Hasil penilaian siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas V SD Negeri Ramanbaru pada mata pelajaran agama Hindu adalah 68,89. SD Negeri Ramanbaru sebesar 68,89. Nilai pembelajaran agama Hindu sebesar 68,89. Nilai pembelajaran pendidikan agama Hindu sebesar 75,28. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 9,27% dari rata-rata periode pertama ke rata-rata periode kedua

**Kata Kunci:** pembelajaran situasional, aktivitas belajar dan prestasi belajar

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sasaran pendidikan nasional adalah membentuk partisipan asuh menjadi warga negara demokratis yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai sistem yang mampu menjamin lulusannya berkualitas. Proses pengembangan kemampuan dan kepribadian dapat dicapai melalui interaksi. Proses pembelajaran di kelas membangun suasana belajar yang baik dan membentuk kepribadian guru pedoman yang berkarakter baik. Peranan guru agama Hindu saat ini sangat penting karena berperan dalam pembinaan peserta didik sejak dini dan bertanggung jawab dalam meletakkan dasar yang kuat keimanan manusia melalui pendidikan di sekolah dan masyarakat. Pemerintah juga berupaya mengatasi rendahnya mutu pendidikan dengan melakukan perbaikan kurikulum. Namun kami melihat pembelajaran agama Hindu di sekolah belum memberikan dampak yang diharapkan, hal ini terlihat dari rendahnya aktivitas dan kinerja pembelajaran agama Hindu pada siswa kelas IV SD Negeri Tumbu 1.

Berdasarkan tes pendahuluan (prediksi) yang dilakukan terhadap siswa kelas IV, hanya 5 dari 9 siswa yang mendapat nilai di atas 70 poin, sedangkan 13 siswa mendapat nilai di bawah 70 poin, dan nilai rata-rata kelas di bawah 70 poin. Hasil observasi di kelas IV sekolah negeri di New Raman, hanya sedikit siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran, tidak semua siswa mendengarkan dengan seksama, dan kurangnya materi pembelajaran yang bersifat eksploratif menyebabkan rendahnya prestasi akademik pada pendidikan agama Hindu. Guru kurang memiliki keterampilan dalam melakukan diversifikasi metode pembelajaran dan kurangnya penguatan, siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan kurang termotivasi untuk bertanya, guru lebih banyak memberikan cara menggunakan materi dan kurang memberikan bimbingan terhadap kemampuan siswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, permasalahan-permasalahan di atas harus diatasi, atau paling tidak diminimalisir. Banyak cara untuk menyelesaikan permasalahan di atas, antara lain: 1) menggunakan metode tanya jawab, 2) menggunakan pekerjaan rumah, 3) menggunakan pengajaran situasional yang dipadukan dengan metode pembelajaran intensif untuk meningkatkan kemampuan ekspresi siswa dan merangsang siswa mengembangkan pemecahan masalah secara kreatif. Kemampuan, lebih menghargai pendapat orang lain membangkitkan dan memelihara motivasi siswa (Safitri, diakses 10 April 2017). Dengan penerapan pembelajaran situasional yang dipadukan dengan penguatan, siswa akan lebih mudah memahami konsep agama Hindu karena mereka dapat berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan mempelajari materi secara mandiri dan mendiskusikan, menemukan, dan memahami konsep-konsep penting, siswa akan menunjukkan semangat belajar dan berharap situasi pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga meningkatkan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengangkat pokok bahasan ini menjadi penelitian yang berjudul "Penerapan metode pengajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi akademik siswa kelas IV SD Negeri Laman Baru dengan memberikan penguatan" tahun pelajaran 2022/ 2023. "

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan Reinforcement**

Pengajaran lokasi adalah suatu proses yang menekankan partisipasi penuh siswa dalam mereka menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Saou De Sanjaya, 2009: 162). Johnson menyatakan dalam Rudiyanto (2009:3) Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) melibatkan siswa dalam aktivitas bermakna yang membantu mereka menghubungkan penelitian akademis dengan kehidupan nyata. Ditemukan lebih lanjut bahwa dengan menggunakan strategi CTL, guru dapat membantu siswa memikul peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan pekerja.

Pemahaman ini berarti bahwa pembelajaran situasional melibatkan siswa dalam aktivitas yang bermakna dan membantu mereka menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Selain itu, beliau mengatakan bahwa dengan menggunakan strategi CTL, guru dapat membantu siswa memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai keluarga, komunitas, siswa, dan karyawan. Oleh karena itu pada prinsipnya dapat dikatakan pembelajaran situasional adalah pembelajaran yang menekankan pada partisipasi siswa secara langsung, menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat benar-benar memahami apa yang dipelajarinya, karena siswa lebih rentan untuk membangun koneksi. untuk hubungan kehidupan nyata ini. Konten pendidikan. Siswa dapat menerapkan apa yang dipelajarinya dalam situasi kehidupan nyata dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Penguatan adalah ketika guru memberikan penguatan kepada siswa untuk memotivasi siswa belajar karena melalui motivasi seseorang akan mau belajar. Misalnya menggunakan kata-kata seperti “baik, pintar, benar, sangat akurat” untuk menepuk bahu, tersenyum, mengacungkan jempol, dan sebagainya kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan atau mengerjakan pekerjaan rumah dengan benar. Karena banyaknya manfaat pemberian penguatan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di kelas, maka hendaknya guru dibiasakan untuk memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan kinerja dalam kegiatan pembelajaran.

### **Kegiatan dan hasil belajar**

Kegiatan belajar merupakan kegiatan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan, dan merupakan salah satu landasan yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Aktivitas memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar, aktivitas yang anda lakukan akan menambah pengalaman anda dan dengan banyaknya pengalaman anda akan mampu mengubah perilaku masyarakat dan mencapai tujuan tertentu. Pengalaman atau hasil kerja dapat diperoleh melalui pengamatan, menulis, membaca, menghafal dan praktek atau penyelidikan langsung.

Prestasi akademik merupakan hasil kerja keras siswa, peningkatan kemampuan siswa selama proses pengajaran, dan juga menunjukkan bahwa guru berhasil menyampaikan informasi dan informasi kepada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tindakan di Kelas (PTK). Moleong (2002:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di

dalam kelas melalui tindakan tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran “PTK adalah penelitian yang dirancang untuk memberikan sumbangan yang baik terhadap pertimbangan praktis seseorang” Memecahkan situasi masalah di lingkungan dan mencapai tujuan sosial dengan berkolaborasi dalam kerangka etika yang diterima bersama” (Rideng, 2001: 3).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

### **Subjek dan objek penelitian**

#### **Objek penelitian**

Objek penelitian penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas 4 SD Negeri Page Baru semester I tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan.

#### **Objek penelitian**

Objek kajian adalah setiap gejala atau peristiwa yang ingin diteliti, baik gejala alam, gejala buatan (fenomena eksperimen), maupun gejala kehidupan (Dwijana, 2006:14). Sedangkan Wendra (2007:54) menjelaskan dalam bukunya Menulis Karya Ilmiah bahwa objek penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis objek penelitian sebagai berikut.

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Lamanbaru setelah menerapkan metode pembelajaran situasional dan pembelajaran intensif pendidikan agama Hindu.

#### **Prosedur penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 dan 2 diawali dengan refleksi pertama. Setiap siklus dibagi menjadi empat tahap kegiatan, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam riset ini dilakukan dengan cara observasi dan tes. Secara lebih rinci, hal tersebut dipaparkan sebagai berikut .

Data aktivitas belajar siswa diperoleh melalui pedoman indikator aktivitas seperti berikut.

Tabel 1. Pedoman Indikator Aktivitas Siswa

NO	INDIKATOR AKTIVITAS	KRITERIA		
		SA (3)	A (2)	KA (1)
1	Aktivitas siswa terhadap penjelasan guru			
2	Aktivitas dalam bertanya			
3	Aktivitas dalam menjawab			
4	Aktivitas dalam mengemukakan pendapat			
5	Aktivitas dalam mendemonstrasikan temuan dalam pemecahan masalah			
6	Aktivitas dalam bekerjasama			
		18		6

Tes digunakan untuk mengukur kinerja akademik siswa. Melalui pengujian yang diberikan, dapat diketahui seberapa sukses penerapan tindakan yang diambil. Tes merupakan alat ukur yang penting dalam penelitian pendidikan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan metode tes adalah lembar tes yang berisi 20 soal terkait materi yang diberikan pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil tes yang diberikan akan menjawab hasil belajar yang dicapai siswa.

## Metode Analisis Data

### Analisis Aktivitas Belajar

Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Untuk menentukan rata-rata aktivitas belajar siswa digunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$  = Jumlah Skor

M = Mean atau nilai rata-rata

N = Jumlah individu

Berdasarkan indikator aktivitas dapat diketahui bahwa skor maksimum idealnya adalah 18, sedangkan skor minimum idealnya adalah 6. Rumus kriteria kualitas aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Mi = Mean ideal

Mi diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Mi =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal ideal + skor minimum ideal)

SDi = Standar Deviasi Ideal

SDi diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

SDi =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal - skor minimum ideal)

Selanjutnya, data aktivitas siswa diperoleh melalui rumus konversi aktivitas berikut.

Tabel 2. Rumus Konversi Aktivitas Belajar Siswa

No	Kriteria kualitas	Kategori
1	$Mi + 1SDi \leq x \leq Mi + 3 SDi$	Sangat Aktif
2	$Mi - 1SDi \leq x < Mi + 1 SDi$	Aktif
3	$Mi - 3SDi \leq x < Mi - SDi$	Kurang Aktif

Dantes dalam Dwija (2006:103)

### Analisis Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

Penilaian siswa dalam bentuk tes akan disesuaikan dengan aturan penilaian standar mutlak level 100. Dalam menilai hasil belajar digunakan skor 0-100. Seorang siswa mendapat poin 100 jika dia menjawab semua pertanyaan dengan benar dan poin nol (0) jika dia menjawab semua pertanyaan dengan salah.

Skala nilai yang digunakan untuk mengukur hasil belajar didasarkan pada norma mutlak. Spesifikasi absolut sering disebut penilaian dasar (PAP). Nurkencana dan Sunartana (1986:78) menyatakan, "Norma mutlak adalah norma yang secara mutlak (mutlak) ditentukan oleh guru atau penyelenggara ujian dalam hal jumlah soal, bobot setiap soal, dan persentase penguasaan yang diperlukan."

Sesuai dengan pedoman penilaian di atas, seorang siswa dianggap menguasai materi secara utuh apabila diperoleh skor minimal 70 poin (berdasarkan standar integritas minimal). Biasanya, jika 75% kelas mencapai skor minimal 70, pembelajaran selesai dan pengoperasian dapat dihentikan.

Rumus jumlah siswa secara individu adalah dengan membagi jumlah jawaban yang benar dengan jumlah soal dan dikalikan dengan 100. Rumus untuk menghitung persentase siswa yang mencapai Tingkat Integritas Belajar (KB) adalah: jumlah siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih dibagi dengan jumlah siswa lalu dikalikan 100%.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata  
 $\sum X$  = jumlah nilai seluruh siswa  
 N = jumlah siswa

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Skor Maks}} \times 100 \%$$

Keterangan:

DS = Daya Serap

$$KK = \frac{\sum T}{N} \times 100$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Belajar Klasikal  
 $\sum T$  = Jumlah siswa tuntas  
 N = Jumlah siswa  
 Trianto (2010:241)

Data yang dianalisis berdasarkan data observasi dan hasil tes yang disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah teknik yang menggunakan narasi tertulis atau verbal untuk menyajikan data.

Kriteria keberhasilan ditunjukkan melalui keberhasilan belajar yang dialami siswa. Kriteria keberhasilan siswa dalam proses mengajar dinyatakan dalam persentase, yaitu 75% dari jumlah seluruhnya memperoleh nilai minimal 70 poin. Konversi hasil belajar siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Interval Nilai Pedoman Ketuntasan Hasil Belajar

INTERVAL NILAI	KETERANGAN
70 - 100	Tuntas
0 - 69	Tidak Tuntas

(Profil Sekolah, 2018)

## PEMBAHASAN

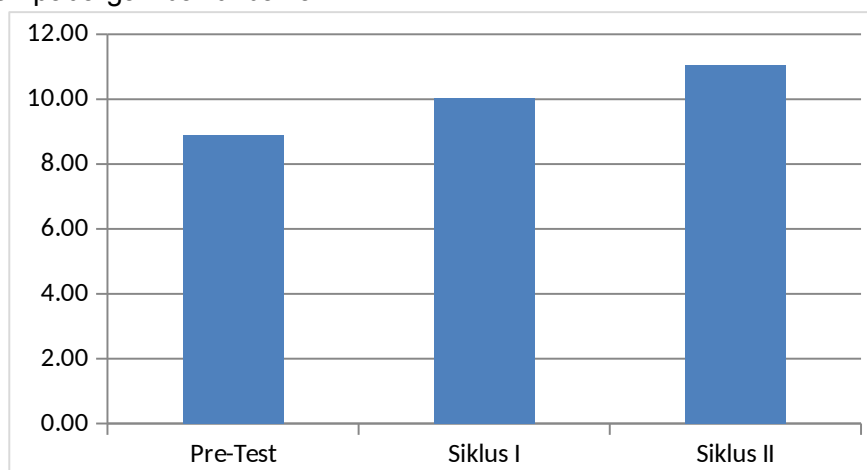
## Aktivitas Belajar

Berdasarkan analisis data kegiatan pembelajaran siklus sebelumnya, diantara 18 siswa kelas IV SD Negeri Lamanbaru, sebanyak 27,78% siswa tergolong aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan 72,22% tergolong kurang aktif dalam pembelajaran agama Hindu. Sedangkan jika dilihat secara klasikal berdasarkan perhitungan rata-rata aktivitas belajar siswa diperoleh hasil sebesar 8,89. Angka atau hasil ini termasuk dalam kategori kurang aktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada refleksi awal (pre-test), siswa kelas IV SD Negeri Laman Baru dikategorikan sebagai siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Kegiatan pembelajaran selama siklus saya dibagi dalam 2 pertemuan, dan aktivitas belajar siswa diamati pada setiap pertemuan.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa dari 18 siswa kelas IV SD Negeri Laman Baru, 5 orang (50,00%) tergolong aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan 4 orang (50,00%) tergolong kurang aktif dalam pembelajaran agama Hindu. Pendidikan agama. Sedangkan jika dilihat secara klasikal berdasarkan perhitungan rata-rata aktivitas belajar siswa diperoleh hasil sebesar 10,03. Angka-angka atau hasil ini termasuk dalam kategori aktivitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I siswa kelas IV SD Negeri Ramanbaru tergolong aktif mengikuti pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, dan aktivitas belajar siswa diamati pada setiap pertemuan. Dari hasil observasi dan analisis data terlihat bahwa dari 18 siswa kelas IV SD Negeri Laman Baru, 7 orang (88,89%) tergolong aktif dan 2 orang (11,11%) tergolong kurang aktif. Mempelajari pendidikan agama Hindu. Sedangkan jika dilihat secara klasikal berdasarkan perhitungan rata-rata aktivitas belajar siswa diperoleh hasil sebesar 11,06. Angka-angka atau hasil ini termasuk dalam kategori aktivitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II siswa Kelas 4 SD Negeri LAMAN BARU mengikuti pembelajaran pendidikan agama Hindu relatif aktif. Berdasarkan uraian tersebut, gambaran aktivitas belajar siswa pada Pretest, Siklus I dan Siklus II dapat diperoleh pada gambar di bawah ini.



Gambar : 1 Perbandingan Aktivitas Belajar persiklus

## SIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran situasional dan penguatan dapat meningkatkan motivasi siswa kelas IV SD Negeri Lamanbaru dalam mempelajari pendidikan agama Hindu. Pada refleksi awal (pre-test) observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan rata-rata sebesar 8,89 termasuk dalam kategori kurang aktif. Pada siklus I siswa mempunyai rata-rata

aktivitas belajar sebesar 10,03 yang tergolong aktif, sedangkan pada siklus II siswa mempunyai rata-rata aktivitas belajar sebesar 11,06 yang tergolong aktif. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 12,81% dari refleksi awal (pretest) ke Siklus I dan sebesar 10,25% dari Siklus I ke Siklus II.

Penerapan metode pembelajaran kontekstual dan reinforcement learning dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran pendidikan agama Hindu pada siswa kelas IV SD Negeri Lamanbaru. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian refleksi awal (pre-test), Siklus I dan Siklus II. Hasil penilaian refleksi awal (prediksi) menunjukkan rata-rata nilai siswa kelas IV SD Negeri Laman Baru sebesar 62,78. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan rata-rata nilai siswa kelas IV SD Negeri Lamanbaru dalam pembelajaran agama Hindu sebesar 68,89, sedangkan hasil evaluasi siklus II menunjukkan rata-rata nilai siswa kelas IV SD Negeri Lamanbaru adalah 68,89. Sekolah Dasar dalam agama Hindu adalah 68,89. . Mempelajari pendidikan agama Hindu adalah 75,28. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 9,27% dari rata-rata periode pertama ke rata-rata periode kedua.

Siswa hendaknya selalu mengikuti petunjuk guru agar metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran dapat diterapkan secara maksimal dalam pendidikan agama Hindu dan pembelajaran lainnya sehingga apa yang dipelajari menjadi bermakna.

Guru pendidikan agama Hindu hendaknya terus berupaya menerapkan berbagai metode pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Trianto.2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*.Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnaya. 2008. *Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VI SD No. 5 Kampung Baru tahun ajaran 2008/2009*. Skripsi tidak diterbitkan. Singaraja: STKIP-AH Singaraja.
- Dasim, dkk. 2008. *PAKEM*. Bandung: Ganesindo.
- Djamarah, dkk. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.
- Djojoseuroto, Kinyati. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Dwija, I Wayan. 2006. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Dwija, I Wayan. 2018. *Petunjuk Penyusunan Karya Ilmiah*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Farhan. *Model Pembelajaran Kooperatif*. [www.farhan-bjm.web.id/2018/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html](http://www.farhan-bjm.web.id/2018/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html).
- Kiranawati. *Metode Snowball Throwing*.[www.grupkn.wordpress.com/2007/11/19/Snowball-Throwing](http://www.grupkn.wordpress.com/2007/11/19/Snowball-Throwing).
- Ma'arif, Samsul. *Pembelajaran Snowball Throwing*. <http://rhum4hnd3soq.blogspot.com/2010/10/contoh-model-pembelajaran/snowball/html>.
- Moedjiono dan Dimyanti. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nanang. 1994. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



Nasution, S. 1983. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Nurkancana dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.